

**PEMBELAJARAN PAI RANAH AFEKTIF DALAM MEMBENTUK  
ETIKA ISLAMI SISWA DI SMA NEGERI 8 KEDIRI**

**Wa'dullah<sup>1</sup>**

***Abstract***

*Islamic education has a major contribution in fortifying students' morale in everyday life. Education simply means the process of changing the attitude and behavior of a person or group in an effort to mature human beings through the efforts of teaching and training. Therefore, the success of an education implementation will be largely determined by the learning. For that, learning PAI Affective domain is very utgen in shaping Islamic ethics, researchers focus on students in SMA Negeri 8 Kediri.*

*The research method used qualitative approach with descriptive research type and case study. The research was conducted at SMA Negeri 8 Kediri. The data source is people, place, and paper. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The analysis uses data reduction, data presentation and conclusion.*

*The results of this study revealed that: 1) Efforts of teachers in improving Islamic ethics in SMA Negeri 8 Kediri, namely: religious habituation. application of Islamic uniform. creates a religious atmosphere. advice or motivation and punishment. approach and good communication to students. Islamic education teachers should be good role models for students. build good relationships with parents. 2) Factors that support, namely, awareness and willingness of students. The sense of responsibility of teachers of Islamic religious education in schools. A conducive school environment. Interactions of students in everyday life. Supportive infrastructure. The inhibiting factors include, the background of the less supportive students, the community environment (Student Association). The lack of a sense of solidarity between religious teachers and teachers in the field of public studies and the increasingly sophisticated influence of technology.*

***Keywords: PAI Learning, affective, Islamic Ethics.***

**A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama *rahmah li al-'alamin* mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Hasanuddin Pare

kehidupan. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya: *“Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11).<sup>2</sup>*

Islam dalam hal pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap yang tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.<sup>3</sup>

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan Indonesia dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3, menyebutkan; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan ada sebuah pembelajaran, dalam pembelajaran menurut imam al-Ghazali menuntut adanya komunikasi timbal balik antara dua manusia, yaitu guru dan murid. Menurut pandangannya guru dan murid merupakan dua pihak yang saling beridentifikasi (saling menyesuaikan diri).

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010 vol. X, 22.

<sup>3</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Ar-Ruzz Media, Jojakarta, 2011 Cet. I, 66.

<sup>4</sup> Kemendikbud, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011 cet. IV. 8.

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa guru harus mengenali murid secara utuh, holistik baik saat mengajar maupun dalam hubungan sosial.<sup>5</sup>

Imam al-Ghazali menyarankan metode dasar-dasar mengajar sebagai berikut: a) Adanya hubungan kasih sayang antara guru dan murid, b) adanya keteladanan guru, c) memahami karakteristik murid teladan yang meliputi: rendah hati, menyucikan diri dari keburukan, taat dan istiqomah, d) memiliki keluasan pandangan dan ilmu, e) belajar tahap demi tahap, f) memperhatikan perbedaan intelektual murid, g) pematapan pemahaman, dan h) pemanfaatan kepribadian murid.<sup>6</sup>

Dalam pendidikan atau pengajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada pendidikan agama dan moral, dalam hal ini pendidikan atau ta'dib dari imam al-Ghazali adalah pembentukan akhlak,<sup>7</sup> Jadi prinsip imam al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan juga pendidikan merupakan pekerjaan yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang di ajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pendidikan lainnya yang memiliki kedudukan sama pentingnya untuk mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

Sebagaimana halnya dengan pembelajaran PAI ranah afektif yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kediri, memiliki tujuan membentuk etika Islami pada diri siswa, sehingga nilai-nilai agama Islam mampu diinternalisasikan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan siswa.

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, UIN-Malang Prees, Malang, 2009, 179.

<sup>6</sup> Ibid, 181.

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. 2, 2009. 68.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran PAI ranah afektif dalam membentuk etika islami siswa di SMA Negeri 8 Kediri**

Sebagaimana paparan penelitian, Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu mempersiapkan administrasi pembelajaran, meliputi RPP, Menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Perencanaan ini ke depannya dapat menentukan perubahan untuk perbaikan-perbaikan dari tahun ke tahun agar melahirkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma sesuai ajaran agamanya. akan tetapi belum keseluruhan perencanaan dapat terlaksana.

Bagi PAI menghadapi berbagai macam tantangan yang ada semisal beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat disikapi dengan cara membaca kecendrungan umum masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Jika keunggulan madrasah dibanding lembaga pendidikan umum lain terletak pada porsi layanan pendidikan keagamaannya yang luas, maka pada skala itulah sekolah juga harus memberikan pelayanan pendidikan. Untuk itu para siswa harus dibekali dasar-dasar Iman dan taqwa (IMTAQ) melalui rencana-rencana strategisnya serta memantau ibadah amaliyahnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, agar siswa-siswi dapat bersaing dalam bidang keilmuan lainnya, maka mereka juga dibekali dasar-dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain membekali diri siswa dengan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang, dalam proses pendidikannya madrasah juga perlu mengembangkan leadership life skill untuk seluruh siswanya, terutama dalam rangka pencapaian prestasi mereka, baik akademik maupun non akademik, sehingga diharapkan dengan begitu, mutu lulusan madrasah bisa sesuai dengan harapan masyarakat .

Perencanaan yang sudah dilaksanakan dengan baik, diantaranya proses pembelajaran agama Islam di kelas dan penerapan pembiasaan-pembiasaan keagamaan bagi seluruh anggota sekolah baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Perencanaan dalam sekolah perlu dimasukkan unsur-unsur yang menggugah peserta didik untuk selalu konsen dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas kehidupannya, terutama nilai-nilai akidah, ibadah, moral/akhlakul karimah dan kedisiplinan.

Pelaksanaan rencana pembelajaran harus berorientasi kepada upaya menyiapkan individu siswa agar mampu melaksanakan perangkat kompetensi yang telah direncanakan pada tahap awal pengembangan perencanaan pembelajaran. Konsistensi kompetensi yang akan dicapai dalam setiap matapelajaran hendaknya selalu diupayakan tercapai secara optimal. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran hendaknya : (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; (3) menciptakan kondidisi yang menantang da menyenangkan; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika; (5) menyediakan pusat penglaman belajar yang beragam.

Adapun upaya-upaya di SMA Negeri 8 Kediri adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan keagamaan bagi para siswa

Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan dan mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya.

b. Penerapan seragam panjang

Dalam meningkatkan etika Islami ini merupakan salah satu upaya guru pendidikan agama Islam mengenai tata berpakaian para siswa, tidak asing lagi sekolah umum khususnya di sekolah menengah pertama pakaian panjang baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya di Madrasah Tsanawiyah dan penerapan ini merupakan membiasakan siswa untuk menutup auratnya, disiplin dan membiasakan untuk sopan santun dalam berbusana.

Allah SWT memerintahkan seorang muslimah untuk memakai jilbab dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59. Hadist Rasulullah SAW

juga mewajibkan seorang perempuan muslimah untuk menutup auratnya (tubuhnya), dan tidak mempertontonkan tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan sesuai dengan perintah Allah SWT. Maka dari itu, perempuan muslim harus mengutamakan penggunaan pakaian yang dapat menutupi auratnya. Pakaian yang dapat menutupi aurat perempuan ialah pakaian yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak pendek, juga menggunakan jilbab.

Jilbab sering dipandang sebagai identitas dalam Islam karena hampir semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk mengenakan jilbab. Terlepas dari adanya kewajiban memakai jilbab bagi wanita, sejarah mencatat bahwa jilbab sendiri merupakan bagian dari pakaian kebesaran bagi umat Islam. Memakai jilbab ini adalah suatu keharusan bagi seorang wanita dengan maksud untuk menutupi aurat. Batasan-batasan aurat bagian muka dan telapak tangan baik dalam keadaan sholat maupun tidak. Jilbab merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan.

c. Pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan hukuman

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al-Asr ayat 3,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>8</sup>

Sebagaimana metode pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan, yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.<sup>9</sup> Metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, 1099

<sup>9</sup> *Ibid*, 19.

hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.

Metode nasehat ini harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya tentang sopan santun, (2) motivasi melakukan kebaikan, dan (3) peringatan tentang dosa, bahaya, atau akibat yang akan muncul dari larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>10</sup>

d. Pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa

Pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan khatmil Al Quran, istighasah, shalat jamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan guru adalah proses, cara atau perbuatan mendekati yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Bentuk komunikasi interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya *proses belajar mengajar yang efektif*, karena setiap orang diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa

---

<sup>10</sup> Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta, ITTAQA, 2001, 58.

sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Guru menjadi teladan yang baik.

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah:

إِنِّدَعُ بِنَفْسِكَ

Artinya: “Mulailah dari diri sendiri”

Maksud hadits diatas ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>11</sup> Guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Tugas guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologi yang diperolehnya dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Perilaku guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang akrab, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas saat mengajar dan saat ia di luar kelas. Perilaku guru seperti itu dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar siswa.

<sup>11</sup> Heri Jauhari Muchtar, fikih pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008. 19

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Bumi aksara, 1996. 2-73

Hasil temuan penelitian di SMA Negeri 8 Kediri telah membantah anggapan masyarakat bahwa SMA Negeri 8 Kediri yang secara geografis berdekatan dengan tempat hiburan dan cenderung membawa dampak negatif bagi para siswa telah memberi stigma siswa SMA Negeri 8 Kediri cenderung bebas, liar, tidak berakhlak, tidak disiplin, tidak berprestasi dll. Namun faktanya temuan dilapangan menunjukkan bahwa SMA Negeri 8 Kediri telah berhasil menerapkan etika islami di sekolah melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai Iman, syari'ah dan akhlak pada setiap kegiatan yang telah deprogram oleh sekolah. Al hasil budaya religius di SMA Negeri 8 Kediri dapat membendung dan mengalahkan budaya negatif yang ada di lingkungan sekitar SMA Negeri 8 Kediri.

#### **1. faktor pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran PAI ranah afektif di SMA Negeri 8 Kediri**

Demikian halnya upaya dalam meningkatkan etika Islam yang ada SMA Negeri 8 Kediri, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. diantaranya:

##### **a. Faktor Pendukung Menanggulangi Budaya Asing di SMA Negeri 8 Kediri**

###### **1) Kesadaran dan Kemauan Siswa**

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).<sup>13</sup> Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Teras, 2011. 45

<sup>14</sup> Ibid, 49

Berbagai macam usaha telah ditempuh dan diterapkan di SMA Negeri 8 Kediri untuk mengatasi dan mengantisipasi budaya barat yang berpengaruh negatif serta menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah agar para siswa dapat melaksanakan kegiatan keagamaan yang baik, positif dan mengarahkan kepada akhlakul karimah. Sedangkan cara untuk membentengi iman para siswa yang telah diterapkan adalah dengan jalan mengintegrasikan antara kegiatan kurikuler, yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan yang bersifat insidental yang dilakukan oleh sekolah dan disukung oleh sarana prasarana yang menunjang yang memadai. Suatu misal dalam pelajaran PAI , anak didik dikenalkan dengan apa saja rukun iman, dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

Guru agama tidaklah hanya mengajar, ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

3) Lingkungan sekolah yang kondusif

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dilingkungan di sekolah.<sup>16</sup>

4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, ilmu pendidikan Islam,..., 72-73

<sup>16</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., 298

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.<sup>17</sup> Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:

- 1) Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
- 2) Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama
- 3) Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama).<sup>18</sup>

b. Sarana prasarana

Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar SMA Negeri 8 Kediri terutama masjid merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan etika Islami di SMA Negeri 8 Kediri, karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya.

## **1. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI ranah Afektif di SMA Negeri 8 Kediri**

a. Latar belakang siswa

Latar belakang siswa yang kurang mendukung karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda.

b. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

---

<sup>17</sup> Mukni'ah, Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta. Ar-ruzz Media, 2011. 115

<sup>18</sup> Yusuf, Syamsu. Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam). Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.56

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.

c. Pengaruh Teknologi

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi eletronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

### C. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI ranah afektif dalam membentuk etika islami di SMA Negeri 8 Kediri, diantaranya adalah penyusunan RPP yang meliputi: merancang strategi, metode, teknik untuk menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun upaya guru dalam meningkatkan etika Islami di SMA Negeri 8 Kediri, yaitu: a) pembiasaan keagamaan. b) penerapan seragam islami. c) menciptakan suasana agamis. d) nasehat atau motivasi dan hukuman. e) pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa. f) Guru pendidikan agama Islam harus menjadi teladan yang baik untuk siswa. g) menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.
2. Faktor-faktor yang mendukung, yaitu, adanya kesadaran dan kemauan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang baik, positif dan mengarahkan kepada akhlakul karimah. Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam memberikan bimbingan dan arahan sebagai *uswatun hasanah*. SMA Negeri 8 Kediri diunggulkan

dengan lingkungan sekolah yang kondusif serta sarana prasarana yang mendukung proses penanggulangan kerusakan moral siswa. Kemudian pergaulan siswa di lingkungan sekolah baik antar sesama teman maupun dengan guru tercipta nuansa islami.

Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran etika islami meliputi, Latar belakang siswa yang kurang mendukung, sehingga masih ada siswa yang sulit diatur oleh guru karena lingkungan sosialnya sangat terbuka. Lingkungan masyarakat dalam hal ini pergaulan siswa di rumah ada yang terlalu bebas, sehingga luput dari pengawasan orang tua. Selanjutnya, pengaruh teknologi yang semakin canggih, seperti *gadget*, *tablet* dan *smartphone*, menjadikan siswa terlalu mudah mengakses pornografi dan budaya asing yang tidak memperdulikan aspek moral dan sopan santun.

#### **D. Kesimpulan**

1. Secara fungsi, pendidikan agama diselenggarakan di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.
2. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. 2, 2009.
- Ahmad Amin, *Hakikat Mnesia .Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*, Bandung, Pustaka Setia. 2005.
- Ahmad Yamin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah* tentang. Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI/SDLB SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMK/SMALB) Standar Nasional Pendidikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Ar-Ruzz Media, Jojakarta, 2011Cet. I.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, AL-Manar, Yogyakarta, 2008.
- Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-ranah-afektif/>, Diakses 13 April 2017.
- Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010vol. X.
- Kemendikbud, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011cet. IV.
- Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, Cet. I, 2010.
- Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

Mukni'ah, Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,  
Yogyakarta. Ar-ruzz Media, 2011.

Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*,  
Yogyakarta, ITTAQA, 2001.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan*  
*Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, UIN-Malang Prees,  
Malang, 2009.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung:  
Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1996.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Raja Grafindo  
Persada, Jakarta, 2004..